

UPAYA GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MEMBERIKAN LAYANAN PEMBELAJARAN PADA SISWA SLOW LEARNER

Nofiyanti¹, Fadila Malasari Ardini², Muhamad Ikhsan³,

^{1,2,3}Universitas Mathla'ulanwar Banten, Indonesia

Korespondensi. Author : novi00084@gmail.com, fadhila.m.a@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of education that is intended for all children, including children with special needs. Children with special needs have different characters, Especially Slow Learners in learning are still experiencing difficulties. That is why special tutors are needed to help them provide better education in accordance with their character. The formulation of the research problem is how the efforts of special supervising teachers in handling the learning process in children with special needs class III at SDN Saruni 4. The purpose of this research is to find out and describe how teachers handle children with needs specifically in the learning process in class III at SDN Saruni 4. This type of research is qualitative research. The data collection technique used is observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the role of special supervising teachers includes: designing and implementing special programs, identifying, assessing and compiling individual learning programs, modifying teaching materials, conducting evaluations, and making reports on programs and development of children with special needs. With these roles, most children with special needs at SDN Saruni 4 can provide good services. Suggestion for this research the supervising teacher always encourages students to study seriously at home and at school, as well as providing learning facilities that support the educational development of their students.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pendidikan yang diperuntukkan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda-beda, Khususnya *Slow Learner* dalam pembelajaran dirasa masih mengalami kesulitan Oleh karena itulah diperlukan guru pembimbing khusus untuk membantu mereka memberikan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan karakternya. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana Upaya guru pembimbing khusus dalam menangani proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus kelas III di SDN Saruni 4. Tujuan penelitian ini yaitu untuk Mengetahui dan mendeskripsikan cara guru menangani anak berkebutuhan khusus berikut dalam proses pembelajaran pada kelas III di SDN Saruni 4. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pembimbing khusus yang meliputi: merancang dan melaksanakan program kekhususan, melakukan identifikasi, asesmen dan menyusun program pembelajaran individual, memodifikasi bahan ajar, melakukan evaluasi, dan membuat laporan program dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan peran peran tersebut, maka sebagian besar anak berkebutuhan khusus di SDN Saruni 4 dapat memberikan layanan dengan baik. Saran untuk penelitian ini guru pembimbing senantiasa mendorong anak murid untuk belajar bersungguh-sungguh di rumah dan di sekolah, serta menyediakan fasilitas belajar yang mendukung perkembangan pendidikan bagi anak muridnya.

Kata Kunci: Upaya guru pembimbing khusus, menangani siswa, *slow learner*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menerima berbagai karakter dan latar belakang peserta didik untuk belajar bersama dalam satu iklim pembelajaran. Wacana mengenai pendidikan inklusif mulai dikenal di Indonesia setelah Indonesia ikut menandatangani perjanjian Salamanca tahun 1994 dan mulai berkembang di awal tahun 2000-an. Sekarang ini operasional pendidikan inklusif semakin pesat dengan payung Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif yang memuat dengan lengkap rambu-rambu mengenai pendidikan inklusif mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Wacana dan pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia juga semakin kuat setelah Indonesia ikut menandatangani ratifikasi internasional hak-hak penyandang cacat pada tahun 2011 (Mahabati, 2012:1).

Menurut Ilah (2013: 24) menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Dalam pendidikan inklusi semua anak tanpa terkecuali harusnya dapat dengan mudah memperoleh pendidikan yang sesuai. Hal ini sama dengan apa yang di sampaikan Garnida (2015: 48) bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Selanjutnya, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Takdir, 2013: 25).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak, hanya 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di SLB, sedangkan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah disekolah reguler yang menjadi sekolah inklusi berjumlah sekitar 299 ribu anak. Saat ini terdapat 32 ribu sekolah inklusi diberbagai daerah diantaranya Kota Batu. Dinas Pendidikan Kota Batu pada tahun 2018 menyebutkan bahwa Kota Malang sebagai Kota Pendidikan Inklusi, yakni telah menyediakan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satunya SD Negeri Mojorejo 1, sekolah tersebut menerima pendaftaran anak berkebutuhan khusus dengankri teria ringan hingga sedang. Sarana dan prasarana mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, diantaranya kurikulum yang fleksibel atau adaptif, media pembelajaran yang menunjang anak berkebutuhan khusus (ABK), guru pembimbing khusus (GPK) atau guru kelas inklusi dan lingkungan sekolah yang aksesibel.

Andesta (2017: 25) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan

anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya. Menurut Garnida (2015: 1) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda pada anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Supriyanto, 2012: 1).

Beberapa definisi dari para ahli di atas tentang anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda pada anak pada umumnya. Pada proses pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, mental, sosial dan emosi. Anak berkebutuhan khusus ini pun memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya atau memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak.

Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebayanya. Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa *slow learner*, khususnya *slow learner* untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Untuk itu, siswa *slow learner* sering lebih berprestasi di bidang-bidang nonakademis dari mata pelajaran di sekolah. Hal tersebut berimplikasi bahwa mereka membutuhkan model pembelajaran dengan mediasi sumber belajar yang lebih konkrit. Hal itu juga telah terdukung oleh penelitian sebelumnya, salah satunya yang ditulis oleh Sugapri & handran (2011: 949) bahwa model animasi dengan komputer sebagai strategi yang tepat untuk pembelajaran bagi siswa *slow learner*.

Menurut Garnida (2015: 4) Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak *slow learner*, yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, kurang menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat di bandingkan teman-temannya, daya tangkap terhadap pelajaran lambat dan pernah tidak naik kelas. Hal ini terkait lima komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Nurdin (2011: 21), meliputi: 1) kegiatan pembelajaran pendahuluan; 2) penyampaian informasi; 3) partisipasi siswa; 4) penilaian pembelajaran; dan 5) kegiatan lanjutan. Masing-masing guru di sekolah inklusi dapat mengembangkan lima komponen strategi pembelajaran untuk mengatasi masalah belajar anak lamban belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, efektif, dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara di SDN saruni 4, anak berkebutuhan khusus dengan kategori *slow learner* lebih dominasi. Keadaan demikian, membuat penelitian tertarik untuk mendeskripsikan tentang upaya guru dalam memberikan layanan pembelajaran pada anak lamban belajar (*slow learner*). Di sekolah tersebut anak yang mengalami lamban belajar dari kelas 3 sampai kelas 5 berjumlah 25 orang. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dihasilkan

gambaran awal mengenai siswa dengan kategori slow learner. Kecenderungan karakteristik hubungan interaksi dengan individu lain, siswa slow learner yang ada di SD Negeri Saruni 4 terbagi atas dua kategori. Kategori pertama, siswa slow learner yang aktif dan kategori kedua, siswa slow learner yang kurang aktif. Kedua kategori siswa tersebut menunjukkan karakteristik yang berbeda, siswa slow learner pertama walaupun aktif namun dijauhi oleh teman yang lain, sedangkan siswa slow learner kedua menunjukkan sikap diam. Sikap aktif namun dijauhi dan sikap diam menunjukkan siswa slow learner tersebut cenderung belum memiliki karakteristik kecerdasan yang dominan. Dengan demikian seorang guru harus memiliki upaya atau cara yang tepat untuk mengantisipasi anak slow learner agar anak tersebut dapat menjadi anak yang lebih baik saat telat didik.

Hasil wawancara awal dengan guru kelas mendapatkan informasi bahwa kegiatan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus sebagian besar dibebankan kepada guru kelas khusus. Kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dikelas reguler masih dibuat sama dengan guru kelas. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak reguler, sehingga pembelajaran dan penanganan yang diberikan seharusnya juga dibedakan sesuai dengan kekhususan masing-masing. Oleh karena itu guru kelas masih dirasa belum siap dalam menangani dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Kendala-kendala tersebut akhirnya membuat anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dengan maksimal. Mengingat tentang kekhususan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, peneliti merasa bahwa guru kelas perlu untuk menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus.

Berdasarkan penelitian Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), yaitu suatu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dalam hal kemampuan membaca dari 54 negara di dunia yang diikutkan dalam penelitian (Kompas.com, 2009). Demikian hasil studi tersebut dipaparkan dalam laporan penelitian "Studi Penilaian Kemampuan Guru Melalui Video dengan Memanfaatkan Data PIRLS" oleh Prof Dr Suhardjono dari Pusat Penelitian Pendidikan Depdiknas di Jakarta, Rabu (28/10). Dalam laporan tersebut, Suhardjono menuturkan, muara dari lemahnya pembelajaran membaca patut diduga karena kemampuan guru dan kondisi sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mellyza pada tahun 2018 yang dilakukan pada 25 sekolah dasar inklusif di kota Jakarta dengan responden sebanyak 292 peserta didik berkebutuhan khusus dengan 13 jenis hambatan yaitu tunarungu, tuna grahita, tuna daksa, slow learner, kesulitan belajar, down syndrome, mental retardasi, autism, ADHD, Asperger, gangguan emosi dan tingkah laku, borderline dan peserta didik dengan lebih dari 1 gangguan, berdasarkan penelitian tersebut didapatkan data bahwa slow learner merupakan jenis kebutuhan khusus yang paling banyak ditemui di sekolah inklusi dengan presentase 62% yaitu berjumlah 182 peserta didik dari jumlah total 292 peserta

didik. Jumlah ini sangat dominan signifikan apabila dibandingkan dengan jenis gangguan yang lain, contohnya autisme yang hanya berjumlah 5 dari 292 peserta didik dengan persentase 1.5% dan ADHD yang berjumlah 10 dari 292 peserta didik dengan persentase 3.4%

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui Upaya guru kelas. Peneliti mengangkat dengan judul “Upaya guru pembimbing khusus dalam menangani proses pembelajaran pada siswa *slow learner* di pendidikan inklusi sekolah SDN Saruni 4” Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena berkaitan dengan peraturan pemerintah yang mewajibkan peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik umum lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti dengan berdasarkan tiga macam pertimbangan. Pertama, metode penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan di lapangan yang menuntut peneliti untuk memilah-milahnya sesuai fokus penelitian. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan informan. Peneliti dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan yang baik dengan subjek dan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui sama sekali, serta dapat membantu dalam menyajikan data deskriptif. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap secara mendalam tentang strategi guru dalam menangani masalah belajar siswa *slow learner*. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penjelasan secara aktual bagaimana strategi yang digunakan guru. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dipaparkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data. Dengan demikian segala sesuatu hal terkait upaya guru pembimbing khusus dapat terungkap dengan jelas dan mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan, mencatat, analisa, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Studi Kasus ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui perkembangan belajar siswa *slow learner* di SDN Saruni 4, upaya guru Pembimbing Khusus di SDN Saruni 4.

Tempat penelitian ini dilakukan di kelas III, V, dan VI di SDN Saruni 4. Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing khusus sebanyak 3 orang di SDN Saruni 4. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan, penarikan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara anak slow learner mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak lamban belajar sama dengan pembelajaran anak normal lainnya, tetapi yang membedakan adalah gaya belajar guru banyak mengeluh dengan siswa yang lamban belajar ini karena ya disuruh membaca saja belum bisa apalagi kalau disuruh menulis lama sekali. Jadi setiap pembelajaran harus dimulai dengan apersepsi atau komponen-komponen yang harus dimiliki oleh guru, ketiga guru kelas tersebut memiliki cara mengajar yang berbeda-beda, dan penyampaian materi secara urut dari hal yang sederhana ke hal yang lebih sulit. Dan menggunakan metode yang berbeda saat mengajar. Memperbanyak latihan kepada anak lamban belajar dan memberikan pengulang-pengulang materi. Dari hasil wawancara tersebut, terkait dengan cara anak lamban belajar mengikuti pembelajaran yang masih kurang dampingan dari orang tua sehingga anak tersebut sangat lamban dalam mengikuti pembelajaran contohnya saja pada ulangan kenaikan kelas maupun ulangan harian ya anak tersebut menjawab apa adanya, dari penjelasan guru mereka menilai dari berbagai aspek seperti akhlaknya sosialnya harus tinggi, minimal bisa membaca dia bisa naik dengan cara bersyarat tergantung dengan kesepakatan orang tua. Maka dari itu setiap anak perlu yang namanya dampingan keluarga maupun orang tua yang bisa memberikan semangat terhadap anak supaya anak tersebut lebih giat lagi dalam belajar. Dari penjelasan tersebut bahwa kecerdasan anak bisa berubah bagaimana cara orang tua dan guru untuk mengarinya dan membutuhkan extra sabar dalam mendampingi anak saat belajar. Karena itu adalah salah satu tugas guru untuk memberikan pelajaran dari penjelasan diatas bahwa masih ada beberapa anak yang belum bisa membaca bahkan ada yang belum mengenal huruf padahal kelas yang sudah tinggi akan tetapi sama dengan kelas satu. Disana bahwa peran orang tua dan guru sangat penting untuk anak lamban belajar tersebut dengan cara mengajarnya terus menerus sampai anak tersebut bisa membaca dan mengenal huruf untuk mencerdaskan anak didiknya.

Upaya guru dalam membimbing anak lamban belajar (slow Learner). Selain mengajar tugas guru yaitu dapat membimbing anak didiknya dengan baik dan terarah, apalagi membimbing anak lamban belajar harus memiliki jiwa yang sabar. Jadi dalam membimbing anak lamban belajar harus sabar dan menggunakan pendekatan individual, akan tetapi anak yang lain juga ikut penasaran apa yang diajarkan. Dan menggunakan media yang tetap untuk pemahaman siswanya. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melatih siswa dengan cara pendekatan individual anak akan mudah atau sedikit memahaminya dan bantuan orang tua di rumah juga sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak tersebut, harus memberikan bantuan untuk anak yang lamban belajar dan menunjukkan apa yang harus dilakukannya, memberikan banyak latihan agar nantinya terbiasa.

KESIMPULAN

Dalam mengikuti pembelajaran di kelas siswa yang lamban belajar (slow learner) biasanya siswa hanya mengikuti perintah dari guru, Cara belajar anak disekolah yaitu dengan cara pendekatan diri kepada setiap individu, memberikan contoh yang baik agar mudah anak untuk mengikutinya, dengan banyak belajar membaca karena membaca adalah kunci utamanya jika sudah bisa membaca yang lainnya hanya mengikuti saja, memberikan pelajaran khusus terhadap anak lamban belajar dan banyak memberikan motivasi agar anak semangat dalam belajar.

Upaya guru dalam membimbing anak lamban belajar (slow learner) di SDN Saruni 4 diantaranya meliputi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab, mengarahkan siswa apa yang tidak diketahuinya. Dan cara pengajaran dari guru kelas mereka pasti berbeda-beda, pelaksanaannya juga sama dengan siswa normal lainnya tidak membedakan, dan guru kelas lah yang sangat berperan penting dalam proses belajarnya, dan biasanya memberikan perlakuan khusus pada anak-anak lamban belajar dalam berbagai hal agar anak mengerti. dan dalam pembelajaran juga banyak mengulang-ulang materi pada anak lamban karena mereka belum paham serta penambahan jam pelajaran pada waktu jam istirahat maupun jam pulang sekolah untuk membimbing anak lamban belajar tersebut. Belum semua aspek dalam kegiatan lanjutan dapat dilaksanakan disekolah karena keterbatasan alokasi waktu dan guru masih mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan sekolah maupun dari anak lamban belajar itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M.(2011). Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan Untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Keguruan. Bandung: Refika Aditama.
- Abdurahman. (2011). Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Adesta, N.(2017). "Impact Of Parent's Divorce On Children's Educations For Disability Kids: Sebuah Kritik". Journal of Disability Studies (IJDS). 25. (1), 1-9.
- Amir, N. T. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban. Jakarta: Luxima.
- Aswan, Z. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, M. (2015). Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Alfian. (2013). Konsep Pembelajaran ABK di Sekolah Inklusif. [Online]. Tersedia: <https://eprints.umm.ac.id/35541/3/jiptumpp-gdl-lutfiavili-48155-3-babii.pdf>. [24 Desember 2022].
- Agustin, M.(2011). Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan Untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Keguruan, Bandung: Refika Aditama.
- Aunurrahman. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

- Bala. & Rao. (2014). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Bahri, S. & Aswan, Z. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi,N.K. (2012). Jurnal Pendidikan Anak. [Online]. Tersedia: journal.uny.ac.id. [22 Desember 2022].
- Djumali, D. (2013). Landasan Pendidikan. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Dhieni. (2015). Metode Pengembangan Bahasa. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Dadang, G. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif, Bandung: PT Refika Aditama.
- Garnida, D . (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif, Bandung: PT Refika Aditama.
- Garnida. (2015). Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. [Online]. Tersedia: <https://eprints.umm.ac.id/35541/3/jiptummpg-gdl-lutfiavili-48155-3-babii.pdf>. [24 Desember 2022].
- Hadi. (2016). Anak Slow Learner (Lambat Belajar). [Online]. Tersedia: <https://eprints.umm.ac.id/46169/3/BAB%20II.pdf>. [21 Desember 2022].
- Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan Inklusi: Konsep dan aplikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrawati, R. M. (2013). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Melalui Bermain Peran. Universitas Negeri Semarang: Journal of Elementary Education. 2. (1), 15-22.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan (2018). Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran. Jakarta: Kemdiknas.
- Kompas, C. Kemampuan Membaca Anak Indonesia Masih Rendah. [Online]. Tersedia: <https://amp.kompas.com/bandung/read/2009/10/28/21513448/artikel-video-kgmedia-html>. [20 Desember 2022].
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jombang: Lintas Media.
- Kemendikbud. (2011). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Direktorat Ppk-Lk Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kompas. com. 90 Sekolah Inklusif Peroleh Bantuan. [Online]. Tersedia: <http://edukasi.kompas.com/read/2012/11/30/10380538>. [24 Desember 2022].
- Kustawan, D. (2013) Manajemen Pendidikan Inklusi. Jakarta: Luxima.
- Lokeswari, N.P. (2011). “Isolation of tannins from *Caesalpinia coriaria* and effect of physical parameters: Sebuah kritik”. International Research Journal of Pharmacy. 2 (2), 146-152.
- Laksono, S.P. (2011). Presentase Distribusi Penyakit Genetik dan Penyakit yang Dapat Disebabkan Oleh Faktor Genetik Di RSUD Serang. Majalah Kesehatan Pharma Medika. 3 (2).
- Moleong, L.J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mahabati, A .(2012). “Pendidikan Yang Inklusif Dan Menyenangkan: Sebuah Kritik”. Jurnal Menyenangkan.1.
- Mellyza, C. (2009). Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunkakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa Sd. [Online]. Tersedia: <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/5087/2/BAB%20I.pdf>. [20 Desember 2022].
- Maswan. & Khoiru, M. (2017). Teknologi Pendidikan Penerapan Pembelajaran Yang Sistematis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Oxford. (2013). Definisi Slow Learner (Lambat Belajar). [Online]. Tersedia: <https://eprints.umm.ac.id/46169/3/BAB%20II.pdf>. [24 Desember 2022].
- Peraturan Pemerintah (2010). Strategi Bimbingan Belajar Pada Peserta Didik Slow Learner Di Kelas Inklusif Sd. [Online]. Tersedia: https://www.kompasiana.com/leninikmah6811/5dbe6c94097f36327e449872/strategi-bimbingan-belajar-pada-peserta-didik-yang-lambat-belajar-atau-slow-learner-di-kelas-inklusif-di-sd?page=all&page_images=1. [20 Desember 2022].
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif.
- Putranto, B. (2015). *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rudiarti, S. (2015). Guru Pembimbing Khusus Pilar Pendidikan. [Online]. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/172016-ID-guru-pembimbing-khusus-gpk-pilar-pendidi.pdf>. [24 Desember 2022].
- Rudiarti, S. (2015). Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III Di Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi. [Online]. Tersedia <http://repository.uinjambi.ac.id/1470/1/NUR%20ILMY%20DESARYANTI-TPG151710%20-%20Dinni%20Computer.pdf>. [22 Desember 2022].
- Raharjo. (2016). Anak Slow Learner (Lambat Belajar). [Online]. Tersedia: <https://eprints.umm.ac.id/46169/3/BAB%20II.pdf>. [21 Desember 2022].
- Rahmawati, Y. (2018). Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner (Pembelajar Lamban) di Sekolah Inklusi (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Dukuh Pakis dan Sekolah Dasar Negeri Kebonsari 1 Jambangan). [Online]. Tersedia: http://digilib.uinsby.ac.id/26048/3/Yaumi%20Rahmawati_FO2A16214.pdf. [22 Desember 2022].
- Supriyanto, A. (2012). "Impact Of Parent's Divorce On Children's Educations For Disability Kids: Sebuah Kritik". *Journal of Disability Studies (IJDS)*.1. (1), 1-9.
- Sugapri, G. & handran, R. (2011). Pembelajaran Bagi Peserta Didik Lambat Belajar (Slow Learner) Di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Kurikulum 2013. [Onlen]. Tersedia: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131284656/pengabdian/pembelajaran-bagi-peserta-didik-lamban-belajar.pdf>. [20 Desember 2022].
- Shaw, R. (2010). Rescuing Students from the Slow Learner Trap. [Online]. Tersedia: www.nasponline.org/resources/principals. [20 Desember 2022].
- Supriyanto, A. (2012). Peran Pengasuhan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktivitas Olahraga. [Online]. Tersedia: <http://staffnew.uny.ac.id>. [22 Desember 2022].
- Somatri. (2012). "Pengembangan Audiobook Dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran Dan Gelombang Untuk Tunanetra Kelas: Sebuah Kritik." *Unnes Physics Education Journal*. 5. (2).
- Santrock, W. (2010). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*, (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Slameto.(2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samiasih. D. (2014). Panduan Lab Kebutuhan Dasar Manusia I. Semarang: Unimus.
- Sanjaya, W. (2013). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Manizar, E. (2015) Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. Volume 1, No 2, Desember 2015.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmadinata. (2017). Pengertian Penelitian Deskriptif Menurut Para Ahli. [Online]. Tersedia: <https://meenta.net/pengertian-penelitian-deskriptif>. [15 Januari 2023].
- Takdir, M. (2013). “Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas”. Journal of Social Science Teaching.1.(1), 24-38.
- Triani, & Amir. (2013). Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Lamban Belajar(Slow Learner). Jakarta: PT.Luxima Metro Media.
- Triani. (2013). Anak Lamban Belajar (Slow Learner). [Online]. Tersedia: <https://www.kajianpustaka.com/2021/07/anak-lamban-belajar-slow-learner.html>. [24 Desember 2022].
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.
- Wardani. (2014). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). [Online]. Tersedia: http://repository.um-surabaya.ac.id/3727/3/BAB_II.pdf. [23 Desember 2022].
- Wibowo,W. & Hamrin,H. (2012). Hubungan Dengan Minat Belajar Siswa. [Online]. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/334636-hubungan-minat-dengan-aktivitas-belajar-9d0bd2ce.pdf>. [24 Desember 2022].
- Wati, E. (2012). Guru Pembimbing Khusus Pilar Pendidikan. [Online]. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/172016-ID-guru-pembimbing-khusus-gpk-pilar-pendidi.pdf>. [24 Desember 2022].
- Wijaya, C. (2010). Pendidikan Remedial. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, A.M. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama). Jakarta: Renika Cipta.
- Zakia, D.L.(2015). Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III Di Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi. [Online]. Tersedia: <http://repository.uinjambi.ac.id/1470/1/NUR%20ILMY%20DESARYANTI-TPG151710%20-%20Dinni%20Computer.pdf>. [22 Desember 2022].